BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode surveidengan mengumpulkan data sekunder.Pemilihan lokasi dilaksanakan di Kabupaten Kampar.Dasar pertimbangan pemilihan daerah penelitian adalah bahwa Kabupaten Kampar merupakan salah satu sentra padi dan palawija di Provinsi Riau dan dilihat dari luas lahan yang semakin berkurang setiap tahunnya karena adanya alih fungsi lahan.

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, yaitu dimulai dari bulan Mei-Oktober 2018, yang meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu: tahap persiapan penyusunan proposal penelitian, (seminar proposal penelitian, seminar proposal dan perbaikan), dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan penelitian (pengumpulan data, tabulasi dan analisis data) dan tahap penyusunan laporan penelitian (seminar, perbaikan, dan perbanyakan laporan hasil penelitian).

1.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumenter. Dalam penelitian ini data yang digunakan dari 21 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten kampar.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2016

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

karena data tahun terbaru belum tersedia. Data sekunder tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Jenis dan Sumber Data Dalam Penelitian

No	Data	Jenis Data	Sumber Data
1.	Geografi dan Topografi Kabupaten Kampar.	Sekunder (2016)	Dinas Pertanian Kabupaten Kampar.
2.	Luas Wilayah Kecamatan	Sekunder (2016)	Dinas Pertanian Kabupaten Kampar.
3.	Indikator Ketersediaan Pangan		
	a. Jumlah Penduduk	Sekunder (2016)	BPS Kampar, Dalam Angka 2017.
	b. Jumlah Produksi Pangan	Sekunder (2016)	Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Kampar
	c. Curah Hujan	Sekunder (2016)	BPS Kabupaten Kampar, 2017
4.	Indikator Akses Pangan		
	a. Jumlah Penduduk Miskin	Sekunder (2016)	Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan
	b. Penduduk Tidak Akses Listrik	Sekunder (2016)	BPS Kabupaten Kampar
	c. Penduduk Tidak Tamat SD	Sekunder (2016)	Dinas Pendidikan dan Pemuda Olaharaga Kabupaten Kampar
	d. Jumlah Pengangguran	Sekunder (2016)	Dinas Perindustrian dan Ketenagakerjaan Kabupaten Kampar
	e. Panjang Jalan	Sekunder (2016)	BPS Kabupaten Kampar, 2017
5.	Indikator Pemanfaatan Pangan		
	a. Angka Kematian Bayi	Sekunder (2016)	Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar.
	b. Penduduk Tidak Akses Air Bersih	Sekunder (2016)	Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar.
	c. Balita Gizi Buruk	Sekunder (2016)	Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar.
	d. Buta huruf	Sekunder (2016)	Dinas Pendidikan dan Pemuda Olahraga Kabupaten Kampar.
	e. Bayi yang tidak diimunisasi secara lengkap	Sekunder (2016)	Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar
	f. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR)	Sekunder (2016)	Dinkes Kabupaten Kampar
	g. Jumlah Tenaga Medis	Sekunder (2016)	BPS Kabupaten Kampar, 2017
	h. Jumlah Sarana Kesehatan	Sekunder (2016)	BPS Kabupaten Kampar, 2017
	i. Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Sekunder (2016)	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kampar.

3.4. Konsep Operasional

Untuk menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman agar tidak menimbulkan pengertian yang berbeda sekaligus memudahkan dalam penyusunan serta pelaksanaan penelitian ini maka dibuat defenisi dan batasan operasional sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1. Ketahanan pangan adalah suatu kondisi dimana terpenuhinya pangan bagi suatu daerah yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merat dan terjangkau.
2. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber Karbohidrat baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan bagi konsumsi manusia yaitu terdiri dari padi, jagung, ubi kayu, dana ubi jalar.
3. Masalah Pangan adalah suatu keadaan dimana terjadi kelebihan dan kekurangan pangan pada suatu daerah.
4. Ketersediaan pangan merupakan tersedianya pangan secara fisik di daerah, yang diperoleh baik dari hasil produksi pangan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat.
5. Netto Ketersediaan Padi adalah ketersediaan bersih padi dalam bentuk Gabah Kering Giing (GKG), yang diperoleh melalui pengurangan produksi padi dengan nilai konversi untuk pakan ternak dan tercecer.
6. Netto Ketersediaan Jagung adalah ketersediaan bersih jagung dalam bentuk pipilan kering (PpK), yang diperoleh melalui pengurangan produksi jagung dengan nilai konversi untuk benih, pakan ternak dan tercecer.
7. Netto Ketersediaan Ubi Kayu adalah ketersediaan bersih ubi kayu yang diperoleh melalui pengurangan produksi ubi kayu dengan nilai konversi untuk pakan ternak dan tercecer.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

8. Netto Ketersediaan Ubi Jalar adalah ketersediaan bersih ubi jalar yang diperoleh melalui pengurangan produksi ubi jalar dengan nilai konversi untuk pakan ternak dan tercecer.
9. Produksi Pangan adalah Jumlah produksi pangan yang diproduksi (secara wilayah) dalam satu satuan waktu (1 tahun) dinyatakan dalam satuan Ton.
10. Akses pangan adalah kemampuan Kabupaten Kampar dilihat dari sarana dan prasarana, dan infrastruktur untuk memperoleh kecukupan pangan baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan.
11. Pemanfaatan pangan adalah kemampuan masyarakat untuk menyerap zat gizi atau pemanfaatan makanan secara efisien bagi tubuh.
12. Persentase Penduduk Miskin adalah banyaknya jumlah penduduk miskin dari jumlah penduduk di daerah tersebut. Dengan keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya seperti sandang, pangan, tempat tinggal bahkan pendidikan karena rendahnya kemampuan daya beli.
13. Tingkat Pengangguran adalah perbandingan total pengangguran terbuka (penduduk yang berusia 15 tahun ke atas) dibagi dengan jumlah angkatan kerja yang ada di Kabupaten Kampar.
14. Persentase penduduk tanpa akses listrik adalah jumlah rumah tangga di Kabupaten Kampar yang tidak memiliki akses terhadap listrik dari PLN dan/atau non PLN misalnya generator dll.
15. Rasio panjang jalan dengan jumlah penduduk diperoleh dengan membagi jumlah penduduk suatu wilayah dengan panjang jalan (km). Rasio ini

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

memiliki arti 1 km jalan di wilayah tersebut berbanding dengan akses untuk melayani sejumlah penduduk. Semakin tinggi nilai rasio, maka semakin tinggi pula jumlah masyarakat yang dilayani.

16. Kerawanan pangan dapat diartikan sebagai kondisi suatu daerah, masyarakat, yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan.
17. Analisis faktor adalah alat analisis statistik yang dipergunakan untuk mereduksi faktor-faktor yang mempengaruhi suatu variabel menjadi beberapa set indikator saja.
18. Rasio Konsumsi Normatif Per Kapita adalah jumlah pangan seperti padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar yang harus dikonsumsi oleh seseorang yakni sebesar 300 gram per hari.Kemudian dihitung total produksi serealia yang layak dikonsumsi. Rasio konsumsi normatif perkapita/hari diperoleh dari konsumsi normatif (300 gram) dengan ketersediaan pangan serealia per hari (gram).
19. Jumlah sarana kesehatan adalah jumlah sarana kesehatan yang terdapat pada setiap Kecamatan di Kabupaten Kampar antara lain rumahsakit, rumah bersalin, poliklinik/balai pengobatan, puskesmas, puskesmas pembantu, tempat praktek dokter, tempat praktek bidan, Poskesdes (Pos Kesehatan Desa), Polindes (Pondok Bersalin Desa), Posyandu, apotek.
20. Penderita gizi buruk adalah keadaan kurang gizi tingkat berat pada bayi dan balita di Kabupaten Kampar dengan tanda-tanda berat dan tinggi badan sangat kurang dan tidak sesuai umur, harus dinyatakan oleh tenaga medis.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

21. Tingkat Kematian Bayi adalah jumlah kematian bayi (kematian pada tahun pertama kehidupan) terhadap jumlah bayi yang lahir per 1000 kelahiran hidup pada tahun yang sama.
22. Persentase Penduduk yang tidak tamat pendidikan dasar adalah ketidakmampuan menyelesaikan pendidikan dasar akibat dari kemiskinan atau jarak sekolah cukup jauh dari rumah.
23. Persentase bayi yang tidak diimunisasi secara lengkap adalah seluruh bayi yang ada di Kabupaten Kampar yang tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap
24. Persentase buta huruf adalah penduduk Kabupaten Kampar yang mempunyai keterbatasan dalam membaca dan menulis yang merupakan suatu yang akan menghambat kualitas sumber daya manusia.
25. Persentase bayi dengan berat badan lahir rendah adalah bayi dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa gestasi. Berat lahir adalah berat bayi yang ditimbang dalam 1 jam setelah lahir.
26. Indeksketersediaan pangan adalah rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan bersih pangan serealia per kapita per hari dan merupakan petunjuk kecukupan pangan pada suatu wilayah.
27. Indeks gabungan akses pangan adalah gabungan dari beberapa indeks akses pangan yaitu indeks penduduk miskin, indeks pengangguran, indeks penduduk tidak tamat SD, dan indeks infrastruktur yang digunakan untuk mengetahui akses pangan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

28. Indeks gabungan pemanfaatan pangan adalah gabungang nilai indeks infratsruktur kesehatan dan indeks akibat nutrsi dan kesehatan.
29. Indeks Komposit merupakan penilaian dari gabungan aspek ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan.
30. SWOT adalah suatu metode analisis perencanaan strategis yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats).
31. Kekuatan adalah faktor-faktor berasal dari dalam yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar adalah potensi sumberdaya alam dan kewenangan pemerintah daerah yang dapat digunakan secara efektif untuk mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Kampar.
32. Kelemahan merupakan keterbatasan Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar adalah kualitas aparatur pemerintah, peran kelembagaan pemerintah, infrastruktur dan rendahnya penggunaan teknologi yang dapat menghambat perwujudan ketahanan pangan di Kabupaten Kampar.
33. Peluang Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar adalah situasi yang mendukung dan menguntungkan dalam mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Kampar antara lain letak geografis yang strategis, peran kelembagaan masyarakat dan kebijakan/perhatian dari pemerintah pusat.
34. Ancaman adalah faktor-faktor yang berasal dari luar ketahanan pangan wilayah (kecamatan), merupakan pengganggu yang dapat merusak atau tidak

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menguntungkan dalam kesuksesan untuk pengembangan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

3.5. Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, data yang diperoleh ditabulasi dan di analisis sesuai dengan tujuan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.1. Analisis Kondisi Ketahanan Pangan Berdasarkan 14 Indikator

Untuk menentukan kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Kampar dengan beberapa indikator yaitu rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi pangan, persentase penduduk miskin, persentase penduduk tidak tamat SD, persentase tingkat pengangguran, persentase penduduk tanpa akses listrik, rasio panjang jalan, penduduk tidak aksesair bersih, persentase buta huruf, balita gizi buruk, angka kematian bayi, balita yang tidak diimunisasi secara lengkap, rasio tenaga kesehatan per kepadatan penduduk, rasio jumlah sarana kesehatan per jumlah KK, dan persentase anak dengan berat badan lahir rendahyang akan di analisis secara deskriptif. Adapun 15 indikator-indikator dari aspek ketahanan pangan, yaitu sebagai berikut :

3.5.1.1. Ketersediaan Pangan

Indikator yang digunakan dalam ketersediaan pangan ini adalah proporsi rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan netto pangan serealia (padi, jagung dan umbi-umbian) yang layak dikonsumsi manusia. Adapun data yang akan diananlisis terdiri dari :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1. Rasio Konsumsi Normatif Per Kapita terhadap Produksi Pangan

Komoditas yang dipertimbangkan adalah produksi padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar yang diproduksi di Kabupaten Kampar.Proporsi konsumsi normatif terhadap ketersediaan netto padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar yang layak dikonsumsi manusia. Perhitungan produksi netto serealia dianalisis dengan menggunakan rumus menurut (BKP, 2005) yaitu terdiri dari :

a. Perhitungan Produksi Netto Serealia

Perhitungan produksi netto serealia ini meliputi tanaman (padi, jagung dan umbi-umbian). Adapun cara untuk menghitung produksi netto serealia sebagai berikut :

1. Padi

Produksi Netto beras dihitung sebagai berikut:

Rnet = (c x Pnet) – (fr + wr)……(1)

Dimana, Pnet = P –(f +w)

Keterangan:

Rnet = Netto ketersediaan Beras (ton/ha)

C = Faktor Konversi padi menjadi beras (0,63)

Pnet = Netto ketersediaan padi (ton/ha)

P = Produksi padi, dalam Gabah kering Giling (ton/ha)

f = Nilai konversi padi untuk pakan ternak (produksi x 0,44 %)

fr = Nilai konversi padi untuk pakan ternak (beras x 2,5 %)

w = Nilai konversi padi yang tercecer (produksi x 5,4 %)

wr = Nilai konversi padi untuk tercecer (beras x 0,17 %)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Jagung

Produksi Netto jagung (Mnet) dihitung ssebagai berikut :

Mnet = M – (s + f + w)…….(2)

Keterangan :

Mnet = Produksi netto jagung (ton/ha)

M = Produksi Jagung (ton/ha)

s = Nilai konversi untuk benih (produksi x 0,9 %)

f = Nilai konversi untuk pakan ternak (produksi x 6 %)

w = Nilai konversi untuk tercecer (produksi x 2.13%)

3. Umbi-umbian

- Ubi Kayu

Perhitungan ketersediaan netto pada ubi kayu sebagai berikut :

Cnet = C – (f + w)……..(3)

Keterangan :

Cnet = Netto ketersediaan ubi kayu (ton/ha)

C = Produksi ubi kayu (ton/ha)

W = Nilai konversi untuk tercecer (produksi x 2,13 %)

f = Nilai konversi untuk pakan ternak (produksi x 2 %)

- Ubi Jalar

Perhitungan Ketersediaan Netto Ubi jalar sebagai berikut :

Spnet = SP – (f + w)……...…….(4)

Keterangan :

SPnet = Netto ketersediaan ubi jalar (ton/ha)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

SP = Produksi ubi jalar (ton/ha)

f = Produksi ubi jalar untuk pakan ternak (produksi x 2 %)

W = Nilai konversi untuk tercecer (produksi x 10 %)

b. Perhitungan rasio Konsumsi normatif per kapita terhadap produksi pangan

Untuk mengetahui rasio konsumsi normatif per kapita per hari terhadap produksi pangan yaitu sebagai berikut:

1. Penyetaraan nilai kalori ubi kayu dan ubi jalar dengan padi

Produksi bersih rata-rata ubi kayu dan ubi jalar (Tnet) agar setara dengan beras, maka harus dikalikan dengan 1/3 (1 kg beras atau jagung ekivalen dengan 3 kg ubi kayu dan ubi jalar dalam hal nilai kalori), maka perhitungannya :

Tnet = 1/3 x (Produksi Ubi Kayu(Cnet) + Produksi Ubi Jalar(Spnet)= p kg…….....(5)

2. Penjumlahan produksi netto padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar yang telah di setarakan nilai kalorinya (Pfood) adalah sebagai berikut :

Pfood = Rnet + Mnet + Tnet = x gr……..…….....(6)

3. Perhitungan ketersediaan bersih pangan per kapita per hari

Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\text{Produksi Netto Serealia (Pfood)}}{\text{Tpop (Jumlah Penduduk) x 365}} = \quad \text{gr} \quad \text{.....(7)}$$

Keterangan :

F = Ketersediaan pangan serealia per kapita per hari (gram)

Tpop = Total populasi kecamatan pada tahun yang sama dengan data produksi pangan serealia

Pfood = Produksi netto pangan serealia (gram/ha)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4. Rasio Konsumsi Normatif per kapita per hari terhadap Produksi Pangan.

Konsumsi Normatif (Cnorm)= 300 gr

Adapun perhitungan rasio konsumsi normatif per kapita per hari terhadap produksi pangan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Cnorm}}{\text{F (gram)}} = Z \quad \text{.....(8)}$$

Kriteria :

Jika nilai Rasio Cnorm (Z) > 1 : maka daerah tersebut defisit pangan serealia atau kebutuhan konsumsi tidak bisa dipenuhi dari produksi bersih (beras, jagung, ubi kayu dan ubi jalar) yang tersedia di daerah tersebut.

Jika nilai Rasio Cnorm (Z) < 1 : maka ini menunjukkan kondisi surplus pangan serealia di daerah tersebut.

Hasil perhitungan rasio konsumsi normatif per kapita per hari terhadap produksi pangan selanjutya dikelaskan berdasarkan pengkelasan yang pengkelasan yang digunakan oleh FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas*) of Indonesia, yaitu sebagai berikut:

Kelas : Z ≥ 1,50 : Defisit Tinggi

1,25 – 1,50 : Defisit Sedang

1,00 – 1,25 : Defisit Rendah

0,75 – 1,00 : Surplus Rendah

0,50 – 0,75 : Surplus Sedang

< 0,50: Surplus Tinggi

Setelah itu, data diubah/dikonversi kedalam suatu indeks yang menggunakan skala 0 – 1, (Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau, 2005).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

5. Perhitungan Indeks Ketersediaan Pangan

Adapun cara untuk menghitung indeks ketersediaan pangan sebagai berikut: Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Indeks } Xij = \frac{Xij - Xi\ min}{Xi\ max - Xi\ min}$$

Keterangan :

Xij = nilai rasio konsumsi normatif

Xi min dan Xi max = nilai minimum dan maksimum dari rasio konsumsi normatif tersebut.

3.5.1.2. Akses Terhadap Pangan

Indikator- indikator yang termasuk kedalam kelompok ini diantaranya adalah penduduk yang hidup dibawah garis kemisikinan, penduduk tanpa akses listrik, tingkat penganggguran, persentase penduduk tidak tamat SD dan rasio panjang jalan. Perhitungan terhadap akses pangan ini diasumsikan untuk dapat mengukur tingkat akses penduduk dalam mendukung kemampuan pangan pada suatu daerah. Dalam akses terhadap pangan tersebut dapat diketahui bahwa memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pangan dengan mudah dan terjangkau.

a. Indikator Penduduk Yang Hidup Dibawah Garis Kemiskinan

(X) = Jumlah Penduduk Miskin

(Y) = Jumlah Penduduk

Data yang diperoleh dalam penghitungan persentase tingkat kemiskinan ini adalah:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

$\frac{Y}{X}$ x 100 %=Z %.....(9)

b. Indikator Penduduk Tanpa Akses Listrik.....(10)

Data yang diperlukan adalah :

(X) = Jumlah Rumah Tangga

(Y) = Jumlah Rumah Tangga Tidak Akses Listrik

$\frac{Y}{X}$ x 100 %=Z %.....(11)

c. Indikator Penduduk Tidak Tamat Sekolah Dasar (SD)

$\frac{\text{Jumlah Penduduk Tidak Tamat SD}}{\text{Jumlah Penduduk}}$ x100 %.....(12)

d. Indikator Tingkat Pengangguran

$\frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}$ x100 %.....(13)

e. Indikator Rasio Panjang Jalan

$\frac{\text{Jumlah Penduduk (Jiwa)}}{\text{Panjang Jalan (Km).}}$ x100 %.....(14)

Dimana :

1. Z > 0,80 Sangat Rawan
2. 0,64 - < 0,80 Rawan
3. 0,48 - < 0,64 Agak Rawan
4. 0,30 - < 0,48 Cukup Tahan
5. 0,16 - < 0,32 Tahan
6. < 0,16 Sangat Tahan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

- **Indeks Infrastruktur (I_{RI})**

Perhitungan indeks infrastruktur (I_{RI}) diperoleh dengan cara menghitung setengah dari jumlah indeks listrik dan indeks panjang jalan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (petunjuk Teknis Penyususnan Peta Kerawanan Pangan, 2005):

I_{RI} = ½ (indeks listrik + indeks panjang jalan) ……(15)

- **Indeks Gabungan Akses Pangan (I_{FLA})**

Perhitungan Indeks Gabungan Akses Pangan dan Pendapatan (I_{FLA}) diperoleh dengan cara menghitung seperempat dari jumlah indeks penduduk di bawah garis kemiskinan, indeks % pengangguran, indeks % penduduk yang tidak tamat pendidikan dasar, dan Indeks infrastruktur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Petunjuk Teknis Penyususnan Peta Kerawanan Pangan, 2005) :

I_{FLA}= ¼ (I_{BPL} + I_{LAB} + I_{EDU} + I_{RI})…….....(16)

Keterangan :

I_{BPL} = Indeks Penduduk Miskin

I_{LAB} = Indeks Persentase Pengangguran

I_{EDU} = Indeks Persentase penduduk yang tidak tamat pendidikan dasar

I_{RI} = Indeks Infrastruktur

3.5.1.3. Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan dapat dilihat dari aspek kesehatan. Dari aspek kesehatan tersebut akan terpenuhinya mutu pangan, dimana pangan yang ada memenuhi standar mutu yang baik dan layak dikonsumsi manusia. Begitu juga kaitannya dalam pemenuhan kebutuhan gizi, dapat mencukupi kebutuhan akan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral dan pangan aman untuk dikonsumsi dengan memenuhi standar kesehatan tubuh dan tidak mengandung bahan- bahan yang membahayakan kesehatan manusia.

Adapun indikator –indikator yang termasuk kedalam kelompok ini adalah :

1. Indikator Persentase Balita yang Mengalami Gizi Buruk

$$\frac{\text{Jumlah balita gizi buruk}}{\text{Total jumlah balita}} \times 100\% \quad (17)$$

2. Angka Kematian Bayi

$$\frac{\text{Jumlah bayi meninggal di bawah umur 1 tahun}}{\text{Jumlah kelahiran hidup selama 1 tahun}} \times 100\% \quad (18)$$

3. Persentase Bayi yang tidak di Imunisasi Secara Lengkap

$$\frac{\text{Jumlah bayi yang tidak diimunisasi secara lengkap}}{\text{Jumlah cakupan bayi}} \times 100\% \quad (19)$$

4. Persentase penduduk tanpa akses air bersih

$$\frac{\text{Jumlah penduduk tanpa akses air bersih}}{\text{Jumlah penduduk}} \times 100\% \quad (20)$$

5. Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan per Kepadatan Penduduk (Dpop)

Fasilitas Kesehatan yang terdiri dari rasio jumlah tenaga kesehatan per kepadatan penduduk (Dpop) menggambarkan kondisi ketersediaan infrastruktur kesehatan yang bisa melayani seluruh keluarga pada suatu wilayah dengan cara menghitung jumlah tenaga kesehatan dengan kepadatan penduduk menggunakan rumus sebagai berikut (Petunjuk Teknis Penyususnan Peta Kerawanan Pangan, 2005).

$$\text{Dpop} = \frac{\text{Total Penduduk}}{\frac{\text{Total Tenaga kesehatan}}{\text{Kepadatan Penduduk}}} \quad (21)$$

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

6. Rasio Jumlah Sarana Kesehatan per Jumlah Kepala Keluarga(PUS)

Fasilitas kesehatan yang meliputi rasio jumlah sarana kesehatan per jumlah kepala keluarga (PUS) menggambarkan kondisi ketersediaan infrastruktur kesehatan yang bisa melayani seluruh keluarga pada suatu wilayah dengan cara menghitung jumlah sarana kesehatan dengan jumlah kepala keluarga menggunakan rumus sebagai berikut (Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Kerawanan Pangan, 2005).

$$PUS = \frac{\text{Jumlah sarana kesehatan}}{\text{Total KK}} \quad \text{.....(22)}$$

Untuk mengidentifikasi aspek pemanfaatan dari beberapa indikator-indikator akan dikelompokkan menjadi indeks, diantaranya indeks infrastruktur kesehatan (IHI), dan Indeks Akibat Nutrisi dan kesehatan (IHNO). Adapun perhitungan dari indeks tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indeks Infrastruktur Kesehatan (IHI)

Perhitungan indeks infrastruktur kesehatan (IHI) diperoleh dengan cara menghitung jumlah indeks puskesmas, indeks tenaga kesehatan, Indeks Imunisasi, dan Indeks air minum dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Kerawanan Pangan, 2005) :

$$IHI = (I_{PUS} + I_{DOC} + I_{IMM} + I_{WAT}) \quad \text{.....(23)}$$

Dimana:

I_{PUS} = Indeks Puskesmas

I_{DOC} = Indeks Tenaga kesehatan

I_{IMM}= Indeks Imunisasi

I_{WAT} = Indeks Air Bersih

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Indeks pada nutrisi dan kesehatan (I_{HNO})

Indeks pada nutrisi dan kesehatan Perhitungan Indeks pada nutrisi dan kesehatan (I_{HNO}) dilihat dari indikator berikut ini :

a. Persentase anak dengan berat badan lahir rendah (INUT)

b. Angka Kematian Bayi (IMR)

c. Persentase Buta Huruf (IBH)

d. Persentase Balita Gizi buruk (IGB)

Perhitungan indeks Akibat Nutrisi dan Kesehatan (IHNO) diperoleh dengan cara menghitung seperempat dari jumlah indeks Persentase anak dengan berat badan di bawah standar, indeks Angka kematian bayi (IMR), dan indeks Persentase perempuan buta huruf dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Kerawanan Pangan, 2005) :

$I_{HNO} = 1/4\ (I_{NUT} + I_{IMR} + I_{BH+} I_{GB})$ .....(24)

Dimana:

INUT = Indeks persentase anak dengan berat badan lahir rendah

IIMR = lndeks angka kematian bayi

IBH = Indeks persentase perempuan buta huruf

IGB = Indeks gizi buruk

3. Indeks Gabungan Pemanfaatan /Penyerapan Pangan (IFU)

a. Penghitungan Indeks Pemanfaatan/Penyerapan Pangan (I_{FU})

Indeks Pemanfaatan/penyerapan pangan digunakan untuk melihat kondisi ketahanan pangan antara indeks infrastruktur kesehatan dan indeks akibat nutrisi dan kesehatan. Adapun perhitungan Indeks Penyerapan Pangan (I_{FU}) diperoleh

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dengan cara menghitung setengah dari jumlah indeks Indeks infrastruktur (I_{HI}) kesehatan dan Indeks akibat pada nutrisi dan kesehatan (I_{HNO}) dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Kerawanan Pangan, 2005) :

$I_{FU} = ½ (I_{HI} + I_{HNO})$ ..... ……(23)

Dimana:

IHI = Indeks infrastruktur kesehatan

IHNO = Indeks akibat pada nutrisi dan kesehatan

b. Range Indeks Kondisi Relatif Aspek Ketahanan Pangan

Adapun range indeks untuk menggambarkan kondisi relatif setiap aspek ketahanan pangan dijelaskan berdasarkan range indeks sebagai berikut (badan Ketahanan Pangan, 2005).

1. > 0,80 Sangat Rawan
2. 0,64 - < 0,80 Rawan
3. 0,48 - < 0,64 Agak Rawan
4. 0,30 - < 0,48 Cukup Tahan
5. 0,16 - < 0,32 Tahan
6. < 0,16 Sangat Tahan

3.5.2.4. Kerawanan Pangan

Metode yang digunakan untuk menganalisis ketahanan pangan dilakukan dengan menilai setiap indikator dan kompositnya. Mekanisme penilaian indikator dan kompositnya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1. Pengklasifikasian setiap indikator ke dalam enam (6) tingkatan ketahanan pangan. Pengklasifikasian ini didasarkan dengan menggunakan interval penilaian pada setiap indikator.
2. Penilaian ketahanan pangan berdasarkan aspek ketahanan pangan yang terbentuk.
3. Penilaian kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Kampar dengan menggunakan indikator komposit yang merupakan nilai total dari semua aspek ketahanan pangan yang terbentuk. Penilaian komposit dilakukan dengan menghitung total nilai indikator utama yang terbentuk dibagi dengan jumlah indikator yang ada.

$$\text{Komposit} = \frac{\sum_{i=1}^{n} \text{Skor Xi}}{n}$$

Keterangan:

n = jumlah indikator utama

Xi = indikator ke-i

a. Indeks Gabungan Kerawanan Pangan (IFI)

lndeks Gabungan Kerawanan Pangan (IFI) diperoleh dengan cara menghitung sepertiga dari jumlah Indeks ketersediaan pangan, indeks akses pangan dan pendapatan, indeks pemanfaatan dan penyerapan pangan, dan indekskerentanan pangan dengan rumus sebagai berikut (Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Kerawanan Pangan, 2005) :

IFI = 1/3 (IAV + IFLA + IFU) .....……..(25)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dimana:

IAV = Indeks ketersediaan pangan

IFLA = Indeks akses terhadap pangan

IFU =Indeks pemanfaatan/penyerapan pangan

b. Range Indeks Kerawanan Pangan Komposit

Range Indeks Kerawanan Pangan Komposit merupakan gabungan dari keempat aspek/dimensi ketahanan pangan, yaitu Ketersediaan Pangan, Akses Terhadap Pangan, dan Pemanfaatan/Penyerapan Pangan. Dalam perhitungan untuk pemetaannya digunakan jumlah indeks dari keempat kelompok indikator tersebut. Adapun range indeks dari kerawanan pangan komposit adalah sebagai berikut (Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Kerawanan Pangan, 2005) :

0,80 sangat rawan pangan

0,64 - < 0,80 rawan pangan

0,48 - < 0,64 agak rawan pangan

0,32 - < 0,48 cukup tahan pangan

0,16 - < 0,32 tahan pangan

< 0,16 sangat tahan pangan

3.5.2. Analisis Indikator PenentuKetahanan Pangan

Analisis faktor yang digunakan untuk menjawab tujuan yang kedua yaitu menganalisis indikator-indikator yang sangat menentukan ketahanan pangan. Analisis faktor digunakan untuk meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi suatu set dimensi baru atau yang disebut faktor.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Secara matematis model analisis factor menurut(Gempur,2010) adalah sebagai berikut:

$$X_1 = A_{i1}F_1 + A_{i2}F_2 + A_{i3}F_3 + \ldots\ldots + A_{im}F_m + V_iU_i \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (26)$$

Dimana:

Fm = faktor umum *(common factor)*

$A_{i1 \ldots} A_{im}$ = faktor loading *(koefisien multiple regression)*

V_i = standarisasi koefisien regresi dari faktor khusus ke i

U_i = faktor khusus dari variabel ke- i

m = jumlah faktor umum

X_i = variabel standar ke i

Faktor umum dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dan variabel yang dapat diamati. Formulanya adalah :

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + \ldots\ldots + W_{ik}X_k \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (27)$$

Dimana:

F_i = estimasi faktor ke-i

Wi = bobot atau koefisien nilai faktor

k = jumlah variabel

Xi = variabel

Metode analisis faktor yang digunakan adalah dengan pendekatan PCA (Principal *Component Analysis*)Analisis komponen utama atau *Principal Component Analysis (*PCA) merupakan salah satu teknik multivariat yang secara linier mengubah bentuk seumpulan variabel menjadi kumpulan variabel yang lebih kecil. Penggunaan PCA untuk penentuan prioritas ketahanan pangan yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

telah dilakukan Dewan Ketahanan Pangan dan *world Food Programme* (WFP, 2009). Analisis PCA dapat diterapkan pada indikator-indikator ketahanan pangan yang mencakup ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan (DKP dan WFP 2009).

Secara garis besar prosedur yang dilakukan dalam analisis faktor dengan pendekatan PCA, yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu: Untuk menganalisis kondisi ketahanan pangan dilakukan dengan menggunakan beberapa aspek ketahanan pangan, yaitu

Gambar 7.Langkah-Langkah Analisis Faktor

1. Merumuskan masalah

Perumusan masalah dalam analisis faktor dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Kampar. Variabel- variabel yang digunakan disesuaikan dengan *FIA (Food Security Atlas, 2005) dan FSVA (Food Security and Vunerability Atlas,2009).*

Adapun indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur kondisi ketahanan pangan disesuaikan dengan FIA 2005, diantaranya sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

X_1= Konsumsi pangan normatif per kapita

X_2 = Persentase penduduk di bawah garis kemiskinan

X_3= Persentase penduduk yang tidak mempunyai akses listrik

X_4 = Persentase pengangguran

X_5= Persentase penduduk tidak tamat SD

X_6 = Rasio panjang Jalan

X_7=Persentase penduduk tidak akses air bersih

X_8=Persentase balita Gizi Buruk

X_9=Angka kematian Bayi (AKB)

X_{10}=Persentase bayi yang tidak di Imunsasi Lengkap

X_{11}=Persentase buta huruf

X_{12}=Persentase bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR)

X_{13}=Rasio tenaga Medis per Kepadatan Penduduk

X_{14} =Rasio Jumlah Sarana Kesehatan per Jumlah KK

1. Membentuk matriks korelasi

Proses selanjutnya adalah pengkajian dalam matriks korelasi, dimana variabel- variabel yang ada harus mempunyai korelasi yang tinggi antara satu dengan yang lain agar pemilihan metode analisis faktor bisa tepat dilakukan. Uji yang digunakan adalah *Batlett Test of Sphericity* dan *uji Keiser Meyer Olkin* (*KMO*). Dimana kriteria suatu model baik adalah memiliki nilai KMO lebih besar daripada 0,5. Apabila nilai KMO kurang dari 0,5 harus ada beberapa variabel yang harus dibuang dengan melihat nilai MSA (*Measure Sampling Adquacy*),

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dimana variabel yang mempunyai MSA kurang dari 0,5 harus dikeluarkan dari model.

3. Menentukan Metode Analisis Faktor

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan teknik *Principal Component Analysis* (PCA). Penjelasan dari masing-masing komponen dalam PCA adalah sebagai berikut:

a. Eigenvalue adalah nilai yang mewakili total varian yang dijelaskan untuk setiap faktor atau aspek baru yang terbentuk. Dengan kriteria nilai eigenvalue lebih dari 0,9.
b. Nilai Communalities digunakan untuk melihat hubungan variabel dengan variableyang terbentuk padaComponent Matrix.Semakin kecil Communalities sebuah variabel maka semakin lemah hubungannya dengan faktor yang terbentuk.
c. Component Matrix menunjukkan distribusi seluruh variabel pada faktor yang terbentuk. Dalam tabel component matrix yang terbentuk dapat melihat besar korelasi antara variabel dengan masing-masing faktor yang terbentuk.

4. Menentukan jumlah faktor dan melakukan rotasi faktor

Di dalam penelitian ini dalam menentukan banyaknya faktor digunakan tiga metode, yaitu:

a. Penentuan berdasarkan nilai Eignvalues

Di dalam pendekatan ini hanya faktor yang mempunyai nilai eigenvalue lebih besar dari 1 yang dipertahankan.Faktor yang nilai eigenvalue-nya kurang dari 1 maka tidak lagi dimasukkan di dalam model.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

b. Penentuan berdasarkan grafik Scree Plot

Sumbu tegak (vertikal) di dalam grafik menujukkan nilaieigenvalues sedangkan sumbu mendatar (horizontal) menunjukkan banyaknya faktor. Banyaknya faktor dipilih ketika pergerakan grafik mulai mendatar dan tidak terjadi patahan, dimana menunjukkan bahwa nilai eigenvalue mulai mengecil dan tidak menunjukkan perbedaan di antara faktor yang tersisa.

c. Penentuan berdasarkan persentase varian

Dengan pendekatan ini penentuan banyaknya faktor dilakukan dengan mengakumulasi persentase varian hingga mencapai tingkat yang memuaskan. Menurut Supranto (2010) nilai akumulasi presentase varian yang disarankan harus mencapai 66%.Setelah menentukan banyaknya faktor proses selanjutnya yaitu melakukan rotasi faktor.

Proses ini dilakukan dengan cara melihat nilai faktor loading (muatan faktor) terbesar di dalam *Component Matrix* dan juga *Rotated Component Matrix* yang menjelaskan hubungan faktor dengan variabel.

5. Membuat Interpretasi Hasil Rotasi

Untuk menamai faktor yang telah terbentuk dalam analisis faktor dapat dilakukan dengan cara memberikan nama faktor yang dapat mewakili nama-nama variabel yang membentuk faktor tersebut. Memberikan nama faktor berdasarkan variabel yang memiliki nilai faktor loading tertinggi. Hal ini dilakukan apabila tidak dimungkinkan untuk memberikan nama faktor yang dapat mewakili semua variabel yang membentuk faktor tersebut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3.5.3. Analisis Startegi Pengembangan Ketahanan Pangan

Perumusan strategi pengembangan ketahanan pangan di Kabupaten Kampar dilakukan menggunakan analisis SWOT, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi peluang dan ancaman dengan mengacu pada kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Analisis SWOT menggolongkan faktor-faktor lingkungan internal sebagai kekuatan-kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weaknesses*), lingkungan eksternal sebagai peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*)(Rangkuti, 2006).

Dengan analisis SWOT diharapkan dapat membantu mengatasi kelemahan dan ancaman, serta memaksimalkan kekuatan yang ada. Kekuatan yang dimiliki akan mampu memanfaatkan peluang pasar (Bradford, Duncan, dan Tarcy, 2004). Untuk mengembangkan strategi berdasarkan hasil analisis SWOT digunakan Matriks SWOT. Dalam hal ini ada empat kemungkinan strategi yang dipilih, yaitu:

1. Strategi S-O : menentukan kesempatan yang sesuai dengan kekuatan perusahaan atau industri.
2. Strategi W-O : mengatasi kelemahan untuk mendapatkan kesempatan.
3. Strategi S-T : mengidentifikasi kekuatan perusahaan untuk mengatasi ancaman dari luar.
4. Strategi W-T : membuat perencanaan guna mengatasi kelemahan untuk menghindari ancaman yang lebih besar.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Selanjutnya dalam metode SWOT dipergunakan model matriks Faktor *EFA*S dan *IFAS.* Adapun tahapan untuk menggunakan matriks *IFAS* dan *EFAS* adalah sebagai berikut:

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan perusahaan pada kolom 1.
2. Berikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting). Berdasarkan pengaruh-pengaruh faktor tersebut terhadap posisi strategi perusahaan, semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor 1,00.
3. Beri ranting (pada kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor).
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing skor yang dinilai bervariasi mulai dari 4,0 sampai1,0.
5. Jumlah skor pembobotan (pada kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan.

Kemudian dilakukan pembandingan antara faktor internal yang meliputi *Strength* dan *Weakness* dengan faktor luar *Opportunity* dan *Threat*. Setelah itu kita akan bisa melakukan strategi alternaatif untuk dilaksanakan. Strategi yang dipiih merupakan strategi yang menguntugkan dengan risiko dan ancaman yang paling kecil. Untuk lebih rinci dapat dilihat model matrik *IFAS (Internal Faktor Analisis Summary)* dan *EFAS (Eksternal Faktor Analisis Summary).*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 10. Model Matrik Faktor Strategi Internal (*Internal Faktor Analisis Summary/IFAS)*

No	Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	Kekuatan 1. Ketersediaan pangan 2. Akses pangan 3. Pemanfaatan dan penyerapan pangan			
2	Kelemahan 1. Ketersediaan pangan 2. Akses pangan 3. Pemanfaatan dan penyerapan pangan			
TOTAL PEMBOBOTAN				

Tabel 11. Model Matrik Faktor Strategi Eksternal *(Eksternal Faktor Analisis Summary/EFAS)*

No	Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	Peluang 1. Ketersediaan pangan 2. Akses pangan 3. Pemanfaatan dan penyerapan pangan			
2	Ancaman 1. Ketersediaan pangan 2. Akses pangan 3. Pemanfaatan dan penyerapan pangan			
TOTAL PEMBOBOTAN				

3.5.3.1. Matriks SWOT

Strategi pengembangan digunakan analisis SWOT; strenghts (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *Opportunitiees* (peluang), *Threats* (ancaman). Alat yang dipakai untuk menyususn faktor-faktor strategi pengembangan adalah matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan ketahanan pangan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini dapat menggambarkan empat set kemungkinan alternatif strategi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Analisis SWOT diasumsikan bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan kelemahan serta meminimalkan peluang dan ancaman (Rangkuti, 2000).

Faktor Internal / Faktor Eksternal	STRENGHTS (S) Tentukan 1-5 faktor kekuatan	WEAKNESSES (W) Tentukan 1-5 faktor kelemahan
OPPORTUNITIES (O) Tentukan 1-5 faktor peluang	STRENGTHS (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang	WEAKNESSES (WO) Ciptakan strataegi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Tentukan 1-5 faktor ancaman	STRENGTHS (ST) Ciptakan startegi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	WEAKNESSES (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 8. Matriks Analisis SWOT

3.5.3.2 Kuadran Analisis SWOT.

Gambar 9. Kuadran Analisis SWOT

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kuadran I : menggambarkan bahwa situasi yang sangat baik karena ada kekuatan yang dimanfaatkan untuk meraih peluang yang menguntungkan. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pengembangan yang agresif.

Kuadran II : menggambarkan situasi bahwa meskipun organisasi daerah terkait mengahadapi ancaman, namun ada kekuatan dari segi internal yang diandalkan. Untuk itu Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi *diversifikasi* atau strategi inovasi**.**

Kuadran III : menggambarkan bahwa daerah menghadapi kelemhan dalam berbagai hal (internal), sehingga peluang yang menguntungkan sulit dicapai. Fokus strategi ini yaitu konsolidasi, perbaikan, mengubah cara pandang serta menghilangkan penyebab masalah agar ancaman dapat dihindari.

Kuadran IV: menggambarkan situasi yang sangat buruk, karena disamping berbagai kelemahan internal timbul ancaman dari Fokus strategi yaitu melakukan tindakan penyelamatan, strategi defensif misalnya perampingan, pengurangan atau efisiensi dalam semua bidang kegiatan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :